

MEMAHAMI *HOMESCHOOLING* SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN BAGI ANAK (KAJIAN TEORITIS DAN PRAKTIS)

Siti Sholiha Nurfaidah
Universitas Pasundan
sitisolihahnurfaida33@gmail.com

Abstrak

Dalam rangka upaya menciptakan terobosan di bidang pendidikan, maka muncullah pendidikan alternatif yang beragam bentuknya. Salah satu diantaranya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* dianggap mampu menjembatani permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan individu baik segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya. Bahkan pengaruh negatif akibat pergaulan bebas yang banyak didapatkan dari lingkungan sekolah konvensional dapat diatasi melalui *homeschooling*.
Kata Kunci : *Homeschooling*, Alternatif Pendidikan

Abstract

In an effort to create a breakthrough in the field of education, then came the diverse forms of alternative education. One of them is homeschooling. Homeschooling is considered capable of bridging the problems related to individual differences both in terms of character, intelligence, background, physical, mental, interests, talents, learning styles and so on. Even negative influences due to promiscuity are widely available from a conventional school environment can be addressed through homeschooling.

Keywords: *Homeschooling, Alternative Education*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Crow & Crow, 1958; Di Vesta & Thompson, 1970; Gage & Berliner, _ ; Hilgard, 1962; Surya, 1997; Witherington, 1952 dalam Malinda, 2015). Pengalaman individu tersebutlah yang akan mengantarkan mereka memperoleh sikap dan perilaku yang baru karena adanya respon terhadap satu situasi. Misalkan seorang anak tidak bisa membaca dan menulis. Setelah dikondisikan dan dilakukan

beberapa pembiasaan membaca dan menulis, maka anak tersebut memperoleh perubahan tingkah laku baru menjadi bisa membaca dan menulis. Karena itu, belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Mengingat bahwa subjek dalam proses belajar adalah anak didik, faktor perbedaan individu tentu tidak dapat dikesampingkan dalam pembentukan pribadi dan perilaku. Keberagaman dan keunikan yang dibawa dan dimiliki oleh peserta didik dari segi karakter, kecerdasan, latar belakang, perkembangan fisik, mental, minat, bakat, gaya belajar dan sebagainya harus bisa diakomodasi dalam suatu sistem pendidikan.

Mereka harus diberi hak dan kesempatan untuk ikut menentukan apa yang terbaik untuk dirinya. Artinya pembelajaran yang berlangsung mesti memperhatikan minat dan kebutuhan setiap anak didiknya. Sehingga setiap anak didik akan mampu mengoptimalkan segala potensi yang mereka miliki untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh sesuai minat, kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing.

Realitas menunjukkan bahwa kebanyakan proses pendidikan yang terjadi di sekolah formal (pembelajaran konvensional) belum mampu memberikan suasana yang aman, nyaman, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi pribadinya secara optimal (Muhtadi, 2008). Metode konvensional yang diterapkan pada sekolah formal belum menyentuh perbedaan pada anak, yaitu cenderung memperlakukan beragam karakteristik anak secara seragam. Rasio guru dan siswa yang terlalu tinggi (1: 40) pun secara logika tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan secara lebih dekat bakat dan minat anak secara individual. Aturan, sistem dan pola pembelajaran yang ada harus tetap diikuti anak didik sekalipun mereka tidak berminat dan atau tidak berbakat. Hal ini mengakibatkan sebagian anak berpendapat bahwa proses pembelajaran hanyalah suatu proses yang membebani mereka dan bukan menjadi media yang dapat membantu memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Dalam rangka upaya menciptakan terobosan di bidang pendidikan, maka muncullah pendidikan alternatif yang beragam bentuknya. Salah satu diantaranya adalah *homeschooling*. *Homeschooling* dianggap mampu menjembatani permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya. Terutama bagi orang tua yang sangat peduli terhadap perkembangan anak mereka dan mengawatirkan fenomena

pendidikan formal yang ada. Selain itu, Teel, Scott (2007) menyatakan bahwa *homeschooling* menjadi alternatif lain untuk menghindari pengaruh lingkungan yang negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak dalam sekolah-sekolah umum, seperti pergaulan bebas, merokok, tauran, obat-obatan terlarang dan sebagainya. Hal ini kemudian memicu berkembangnya *homeschooling* hingga menjadi tren alternatif pendidikan masa kini.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Homeschooling

Secara bahasa *homeschooling* berasal dari bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah. Pengertian *homeschooling* menurut Lines (dalam Berger, 1995), yaitu sebagai instruksi dan pembelajaran yang sebagian darinya adalah aktivitas terencana yang dilakukan di rumah, di dalam keluarga dengan orang tua yang berperan sebagai guru atau *supervisor* dari aktivitas. Sejalan dengan itu *homeschooling* dimaknai pada aspek kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga (Santoso, 2010). Sedangkan menurut Sumardiono (2007), *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.

Sejarah Homeschooling

Pendidikan semacam ini sudah ada di dalam sistem pendidikan Islam, dimana ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya. Kemunculan *homeschooling* mulai marak terjadi di Amerika Serikat pada kurun 1960-an oleh John Caldwell Holt (Teel, 2007; Santoso, 2010; Moreau, 2012). Dasar pemikiran Holt mengandung misi pembebasan cara berpikir instruktif seperti

yang dikembangkan melalui sekolah. Sejak itu ide untuk merealisasikan *homeschooling* terus bergulir. Hingga pada tahun 1996, di Amerika sudah lebih dari 1,2 juta anak *homeschooler* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya. Bahkan pertumbuhan *homeschooling* terus meluas di Eropa dan Asia.

Di Indonesia, *homeschooling* sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja dahulu belum memakai istilah *homeschooling* tetapi lebih terkenal dengan belajar otodidak. Ini dapat diketahui dari Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. *Homeschooling* di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah konvensional (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah. Selain itu ada pula motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat/ memiliki potensi khusus (Sugiarti, 2009).

Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orang tua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi tren di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Setidak-tidaknya keberadaan *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia (Kurniasih, 2009).

Jenis Homeschooling

Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006) mengklasifikasikan format *homeschooling* sebagai berikut :

a. *Homeschooling* tunggal adalah format *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam

melaksanakan kegiatan *homeschooling* untuk anaknya, dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan *homeschooling* tunggal lainnya.

- b. *Homeschooling* majemuk adalah format *homeschooling* yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan *homeschooling* karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing.
- c. Komunitas *homeschooling* merupakan gabungan beberapa *homeschooling* majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak *homeschooling*, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni, dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

KAJIAN PRAKTIS

Kualitas Akademik

Para pengamat pendidikan memiliki kekhawatiran bahwa model pendidikan *homeschooling* yang cenderung lebih fleksibel dibandingkan sekolah formal menyebabkan pantauan penyelenggaraan pendidikannya pun cenderung lemah, sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa (Ravell, 1995 dalam Roache, 2009). Namun pendapat ini dibantah oleh Rothermell (2012 dalam Raditya dan Wrastari, 2012) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki prestasi akademik yang bagus sekalipun tidak mengikuti sekolah formal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Forest dan Moris (1988 dalam Apostoleris, 1993) mengungkapkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki nilai

yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sekolah formal dalam hal *vocabulary*, membaca, dan kemampuan bahasa. Hal ini sejalan dengan Moreau (2012) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan siswa *homeschooling* pada bidang menulis, membaca dalam hati, membaca dengan suara keras, berbicara akademik, dan manajemen tugas jauh melebihi orang-orang dari lingkungan sekolah konvensional.

Penelitian lain yang dilakukan Kurniawan (2013) menunjukkan lulusan IPA SMA dari *homeschooling* memiliki Nilai Akhir (NA) diatas SMA Formal se-Kota Semarang pada mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan Fisika dengan selisih 0,7 - 0,87. Sedangkan Nilai Akhir (NA) pada lulusan IPS SMA *Homeschooling* masih berada di bawah sekolah Formal se-Kota Semarang dengan selisih 0,74 - 1,02. Meskipun beberapa penelitian lainnya telah dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran *homeschooling*, sedikit data yang menunjukkan tingkat akademik siswa yang rendah (Duvall, Ward, Delquadri, & Greenwood, 1997 dalam Moreau, 2012). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kemampuan pendidik untuk memenuhi kebutuhan semua siswa mereka melalui instruksi dan kualitas kepemimpinan yang memiliki pengaruh paling besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasio guru-siswa yang tidak terlalu besar, sehingga proses pembelajaran yang terjadi lebih efektif.

Kemampuan Sosial

Para pengkritik *homeschooling* berpendapat bahwa siswa *homeschooling* melewatkan pengalaman berinteraksi dengan keberagaman dalam interaksi sosial (Romanowski, 2001 dalam Lauzon, 2007). Begitu pula penelitian yang dilakukan Molino (dalam Lauzon, 2007) menyatakan bahwa terdapat interaksi sosial yang kurang

optimal pada remaja yang mengikuti *homeschooling*. Hingga ketika membayangkan seorang siswa *homeschooling*, adalah mahasiswa terisolasi yang penuh ketakutan sedang duduk di sudut ruangan yang penuh dengan mahasiswa lain pada hari pertama di kelas pada suatu universitas terkemuka. Kebenarannya adalah mereka tidak memiliki masalah penyesuaian lebih lanjut terhadap rekan-rekan mereka yang bersekolah di sekolah umum.

Orang tua dari siswa *homeschooling* menyadari masalah sosialisasi dan berkomitmen kuat untuk memberikan kesempatan sosialisasi positif bagi anak-anak mereka (Romanowski, 2006 dalam Raditya dan Wrastari, 2012). *Homeschooling* memungkinkan untuk orang tua dan kelompok orang tua untuk saling mendukung satu sama lain. Bahkan sejak anak-anak sering menyerah pada tekanan teman sebaya, mengingat kemunculan bullying, cyber bullying, serta pengaruh buruk lainnya yang diakibatkan oleh kegiatan sosial yang banyak terjadi di sekolah umum, *homeschooling* telah menjadi alternatif yang baik bagi siswa yang diganggu (Davis, 2010 dalam Moreau, 2012).

Namun demikian terdapat penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa *homeschooling* tidak sampai mengisolasi remaja dari aktifitas-aktifitas kelompoknya atau dari interaksinya dengan orang dewasa. Bahkan dalam penelitian (Smedley, 1992; Blok, 2004 dalam Lauzon, 2007) dinyatakan bahwa siswa *homeschooling* juga memiliki kemampuan yang lebih matang dalam berinteraksi dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya dikarenakan tuntutan pendidikan yang ramah membuat para siswa memiliki perkembangan sosial yang lebih matang, sehingga mereka dapat dengan menikmati peran sosial mereka dengan tanpa kendala di masyarakat.

Kemampuan Menghadapi Tantangan

Para pengkritik *homeschooling* berpendapat bahwa siswa *homeschooling* memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk menghadapi realitas hidup yang penuh tantangan karena terbiasa hidup dengan lingkungan internal keluarga (Luffman, 1997 dalam Arai, 1999). Lebih lanjut lagi menurut Menendez (1996 dalam Arai 1999), siswa *homeschooling* akan cenderung terkungkung dalam lingkungan rumah sehingga ia tidak siap dalam menghadapi keberanekaragaman budaya. Hal ini akan berdampak kepada pengembangan keterampilan hidup lainnya, seperti keterampilan untuk bekerja dengan orang lain, keterampilan interpersonal, kemampuan untuk menghargai nilai-nilai orang lain, dan masih banyak lagi.

Kritikan diatas bertolak belakang dengan pendapat dari beberapa ahli, antara lain Montgomery (1989 dalam Mason, 2004) yang melaporkan dalam penelitiannya bahwa siswa *homeschooling* memiliki kemampuan pemecahan masalah dan kepemimpinan yang sama bagusnya dengan siswa formal. Hal ini dikarenakan bahwa siswa-siswa *homeschooling* juga berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga orang dewasa lainnya dalam kegiatan pembelajaran di *homeschooling* mereka. Interaksi ini yang melengkapi kemampuan siswa-siswa *homeschooling* dengan keterampilan hidup (*life-skills*) yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan di masyarakat. Lebih lanjut, Sheffer (1995 dalam Mason, 2004) melakukan wawancara dengan beberapa siswa *homeschooling* untuk mengetahui karakter yang berkembang setelah mereka mengikuti program ini. Hasil dari penelitian Sheffer menunjukkan berbagai karakter seperti percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan cita-citanya, dan keterampilan interpersonal dalam hubungan pertemanan.

Motivasi Belajar

Putri, Dona (2008) melakukan penelitian untuk menggambarkan peran *homeschooling* terhadap motivasi belajar remaja. Hasil menunjukkan bahwa peran *homeschooling* terhadap motivasi belajar yang diterima oleh masing-masing subjek cukup bervariasi. Terlihat adanya perbedaan pada kedua subjek. Subjek pertama memiliki tanggungjawab dan inisiatif untuk belajar, sedangkan pada subjek kedua, terkadang subjek kurang memiliki tanggungjawab dalam mengatur waktu belajarnya di *homeschooling* yang dijalani, sehingga harus tetap adanya pengawasan dari orangtua subjek. Walaupun kedua subjek merasakan kemampuan dan minatnya dalam salah satu bidang pelajaran. Dan hal ini peran yang ditimbulkan oleh *homeschooling* menyebabkan kedua subjek cenderung memiliki penilaian diri yang positif terhadap kemampuan, minat dan motivasi belajar kedua subjek.

Peran Orang Tua dalam Homeschooling

Penelitian yang dilakukan oleh Dermawan (2006 dalam Anggita, 2013) menunjukkan bahwa peranan orangtua sangat besar dalam pendidikan *homeschooling*. Penerapan *homeschooling* yang efektif dilakukan melalui contoh keteladanan orangtua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi intelektual, sikap mental dan perilaku anak termasuk di dalamnya bakat dan minat dapat berkembang secara optimal sangat ditentukan oleh pola asuh, intensitas interaksi, kekayaan sumber belajar, variasi serta metode pendekatan yang digunakan orangtua dalam mendidik anak. Kreativitas anak dibangun dengan mengoptimalkan potensi diri terhadap minat dan bakatnya.

Hasil penelitian Erwinsyah (2008 dalam Anggita, 2013) pada keluarga *homeschoolers* di kota Samarinda juga menunjukkan pentingnya

peran orangtua dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling*. Dimana terdapat orangtua yang telah menyadari bahwa *homeschooling* bukan sekedar belajar di rumah dengan sistem saling belajar satu dengan lainnya. Homeschooling juga bukan sekedar bagian dari program sekolah dimana modul diserahkan dan siswa belajar di rumah sendiri. Orangtua penyelenggara *homeschooling* dalam penelitian ini menyadari bahwa *homeschooling* adalah pendidikan yang diselenggarakan di rumah, dimana orangtua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan yang dilaksanakan. Terdapat beberapa komponen penting yang harus ada sehingga bisa disebut *homeschooling*.

KESIMPULAN

Homeschooling memperkaya model pendidikan di Indonesia. Keberadaannya menunjang tujuan pendidikan nasional. Dimana sebagian masyarakat yang teramat peduli terhadap perkembangan anak mereka dan merasa pendidikan formal yang ada belum bisa mengembangkan potensi anak secara maksimal. Maka *homeschooling* dianggap sebagai suatu alternatif yang tepat. Juga bagi orangtua yang semakin mengawatirkan anak-anak mereka karena pengaruh negatif yang secara dominan diperoleh melalui interaksi dalam lingkungan sekolah formal, seperti pegaulan bebas, kekerasan seksual, obat-obatan terlarang dll. dapat terkontrol dan ditekan melalui pendidikan *homeschooling* yang mengedepankan peran orang tua dengan porsi cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggita, Frina. (2013). Interaksi Homeschoolers Dalam Pendidikan Homeschooling Jenis Komunitas. *Jurnal: Perspektif Sosiologi*. Vol. 2 No. 1. [online]. Tersedia:

<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/persos/article/view/5202>

- Apostoleris, N, H. (1993). *An Interdisciplinary Investigation of Homeschooling*. Wesleyan University.
- Arai, A, B. (1999). *Homeschooling and the Redefinition of Citizenship*. Wilfrid Laurier University.
- Berger, E. H. (1995). *Parents as partners in education*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. (2006). *Komunitas sekolahrumah sebagai satuan pendidikan kesetaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, Dwi. (2013). Implementasi Kurikulum Homeschooling Kak Seto (HSKS) Semarang pada Satuan SMA dan Kualitas Lulusannya. Skripsi. FIP. Universitas Negeri Semarang. [online]. Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/17757/1/1102408014.pdf>
- Kurniasih, Imas. (2009). *Homeschooling*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala
- Moreau, Kathi. (2012). Specific Differences In The Educational Outcomes Of Those Students Who Are Home Schooled Vs. Students In A Traditional School Setting. [online]. Tersedia: https://www.nmu.edu/education/sites/DrupalEducation/files/UserFiles/Moreau_Kathi_MP.pdf
- Malinda, Aditya. (2015). Belajar Sebagai Perubahan Tingkah Laku. [online]. Tersedia: <http://mataharicerca230996.blogspot.co.id/2015/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
- Mason, G. (2004). Homeschool Recruiting: Lessons Learned on the Journey. *Journal of the National Association for College Admission Counseling*. No 185.
- Muhtadi, Ali. (2008). Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah

- (*Home Schooling*). Majalah Ilmiah Pembelajaran. No. 1, Vol. 4 Mei 2008. [online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132280878/11.%20Pendidikan%20dan%20pembelajaran%20di%20sekolah%20rumah%20%28home%20schooling%29-tinjauan%20teoritis%20dan%20praktis.pdf>
- Lauzon, A. (2007). Homeschooling: the socialization of homeschooled children compared to that of traditional schooling. *Nipissing University*.
- Teel, Scott. (2007). Defending and parenting children who learn differently: lessons from Edison's mother.
- Putri, Dona. (2008). Peran Homeschooling Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja. [online]. Tersedia: http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503206.pdf
- Raditya dan Wrastari. (2012). Gambaran *Psychological Wellbeing* pada Remaja *Home-schooling*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 1, No. 03, Desember 2012. [online]. Tersedia: www.journal.unair.ac.id/filerPDF/10810170_ringkasan.pdf
- Roache, L, E. (2009). Parental Choice and Education: The Practice of homeschooling. *Massey University*.
- Santoso, Budi. (2010). *Sekolah Alternatif, Mengapa tidak?*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press.
- Sugiarti, Diyah. (2009). Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Jurnal: Edukasi*, Vol. 1, 14 No. 2. [online]. Tersedia: <http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/edukasi/article/viewFile/455/429>
- Sumardiono, L. (2007). *Homeschooling a leap for better learning*. Jakarta: PT. Gramedia.